

DUKUNGAN REKAN KERJA TERHADAP PERILAKU BERISIKO ANAK BUAH KAPAL (ABK) TERTULAR HIV/AIDS

Idhar Darlis¹, Yusriani², Mansur Sididi³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Email : idhar17a1@gmail.com¹, yusriani.yusriani@umi.ac.id², mansur.sididi@umi.ac.id³

Corresponding author: idhar17a1@gmail.com

Abstrak

Acquired Immun Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV). Dimana virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh mudah diserang penyakit-penyakit lain yang dapat berakibat fatal, padahal penyakit tersebut tidak akan menyebabkan gangguan yang sangat berarti pada orang yang sistem kekebalan tubuhnya normal. Rekan Kerja adalah model yang lebih kredibel bagi orang lain. Interaksi dengan rekan sebaya yang berhasil mengatasi atau mengalami penyakit cenderung menyebabkan perubahan perilaku. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan rekan kerja terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain cross sectional study. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua anak buah kapal (ABK) yang kapalnya sandar dan berlabuh di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar sebanyak 285 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan rekan kerja terhadap perilaku bersiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK), yaitu dukungan positif sebanyak 54 orang (18,9%) dan dukungan negatif sebanyak 231 orang (81,1%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ artinya bahwa ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku bersiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK). Saran peneliti kepada anak buah kapal (ABK) agar bisa menahan atau menolak diri dari ajakan rekan kerja ke tempat prostitusi, cafe dan tempat-tempat hiburan lainnya.

Kata Kunci : Dukungan Rekan Kerja, Anak Buah Kapal, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Acquired Immun Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV). Dimana virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh mudah diserang penyakit-penyakit lain yang dapat berakibat fatal, padahal penyakit tersebut tidak akan menyebabkan gangguan yang sangat berarti pada orang yang sistem kekebalan tubuhnya normal.

Virus HIV adalah retrovirus yang termasuk dalam famili lenrivirus. Retrovirus mempunyai kemampuan menggunakan RNA-nya dan DNA pejamu untuk membentuk virus DNA dan dikenali selama periode inkubasi yang panjang. Seperti retrovirus yang lain, HIV menginfeksi tubuh dengan periode inkubasi yang panjang (klinik-

laten), dan utamanya menyebabkan munculnya tanda dan gejala AIDS. HIV menyebabkan beberapa kerusakan system imun dan menghancurkannya.

Definisi AIDS menurut CDC (Center for Diseases Control and Prevention) lebih melihat pada gejala yang ditimbulkan pada tahapan perubahan penderita HIV dan AIDS, yaitu pada orang dewasa atau remaja umur 13 tahun atau lebih adalah terdapatnya satu dari beberapa keadaan yang menunjukkan imunosupresi berat yang berhubungan dengan infeksi HIV, seperti Pneumocystis Carnii Pneumonia (PCP), suatu infeksi paru yang sangat jarang terjadi pada penderita yang tidak terinfeksi HIV mencakup infeksi oportunistik yang jarang menimbulkan bahaya pada orang yang sehat. Selain infeksi dan kanker dalam penetapan CDC 1993, juga termasuk ensefalopati, syndrome kelelahan yang

berkaitan dengan AIDS dan hitungan CD4 < 200/ml.

Penyakit AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia dewasa ini. Penyakit ini hampir di semua negara di dunia tanpa terkecuali termasuk Indonesia. Apabila pada tahun 80-an AIDS menyerang terutama orang dewasa dengan perilaku seks menyimpang, dewasa ini telah menulari seluruh lapisan masyarakat termasuk bayi dan anak-anak. Di Afrika AIDS merupakan penyakit keluarga (Koes Irianto, 2014: 463)

HIV/AIDS merupakan suatu penyakit terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia. Indonesia merupakan negara berkembang dengan laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat yakni 1,5% pertahun (Nasronuddin, 2007).

Sedangkan jumlah kasus AIDS terlihat adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013 yang kemudian cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Penurunan tersebut diperkirakan terjadi karena jumlah pelaporan kasus AIDS dari daerah masih rendah. Pada tahun 2017 kasus AIDS yang dilaporkan menurun dibandingkan tahun 2016 yaitu sebanyak 9.280. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2017 sebesar 102.667 kasus. (Profil Kesehatan Indonesia 2017)

Berdasarkan data dan informasi profil Kemenkes RI, di provinsi Sulawesi Selatan jumlah kasus baru AIDS dan jumlah kasus kumulatif AIDS, tahun 2015 angka penderita AIDS mencapai 180 orang. Tahun 2016 angka penderita AIDS sebanyak 581 orang. Dan pada tahun 2017 sampai dengan bulan September angka penderita AIDS mencapai 220 orang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar angka penderita HIV/AIDS tahun 2016 sebanyak 773 orang, lalu pada tahun 2017 naik lagi sebanyak 1038 HIV positif. (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2018). Data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar Anak Buah Kapal yang menderita HIV/AIDS pada tahun 2017 sebanyak 3 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 3 orang (KKP Kelas 1 Makassar, 2018).

Rekan kerja adalah model yang lebih kredibel bagi orang lain. Interaksi dengan rekan sebaya yang berhasil mengatasi atau mengalami penyakit cenderung menyebabkan perubahan perilaku yang positif. Dengan berinteraksi dengan

orang lain yang dirasa lebih baik dari mereka, teman sebaya memberikan perasaan optimis dan memberikan tujuan hidup (Lia,2016)

ABK atau Pelaut disebut sebagai komunitas high risk men atau laki-laki dengan risiko tinggi terkena IMS atau HIV/AIDS karena mereka adalah laki-laki dengan mobilitas pekerjaan yang tinggi, tempat bekerja yang tidak menetap karena mengikuti rute perjalanan kapal yang kadang berlangsung dalam waktu yang lama dan bagi mereka yang sudah menikah ini menjadi problem tersendiri karena kebutuhan biologis yang sudah selayaknya dapat disalurkan sewaktu-waktu tidak dapat dilakukan sedangkan disatu sisi mereka juga mempunyai penghasilan yang cukup besar dibandingkan dengan beberapa profesi yang ada di darat pada umumnya, faktor ini lazim diistilahkan sebagai 3M (Men, Mobile with Money) (Lucky dkk, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dukungan rekan kerja terhadap perilaku berisiko anak buah kapal (abk) tertular hiv/aids

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh anak buah kapal yang sandar atau berlabuh di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar dan bersedia untuk diwawancarai sebanyak 285 orang. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi ABK Berdasarkan Umur

| Umur | Anak Buah Kapal | |
|-------|-----------------|----------------|
| | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
| 17-25 | 51 | 17.9 |
| 26-35 | 90 | 31.6 |
| 36-45 | 80 | 28.1 |
| 46-55 | 54 | 18.9 |
| 56-65 | 10 | 3.5 |

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa ABK yang berumur 17-25 tahun sebanyak 51 ABK (17,9%), umur 26-35 tahun sebanyak 90 ABK (31,6%), umur 36-45 tahun sebanyak 80 ABK (28,1%), dan umur 46-55 tahun sebanyak 54 ABK (18,9%) dan umur 56-65 tahun sebanyak 10 ABK (3,5%).

Tabel 2 Distribusi ABK Berdasarkan Pendidikan

| Pendidikan | Anak Buah Kapal | |
|------------|-----------------|----------------|
| | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
| SMP | 11 | 3.9 |
| SMK/SMA | 220 | 77.2 |
| DIPLOMA | 47 | 16.5 |
| S1 | 7 | 2.5 |

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ABK yaitu, SMP sebanyak 11 ABK (3,9%), SMK/SMA sebanyak 220 ABK (77,2%), DIPLOMA/AKADEMI sebanyak 47 ABK (16,5%), dan S1 sebanyak 7 ABK (2,5%).

Tabel 3 Distribusi Berdasarkan Perilaku Berisiko

| Perilaku Berisiko | Anak Buah Kapal | |
|-------------------|-----------------|----------------|
| | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
| Tidak Berisiko | 166 | 58.2 |
| Berisiko | 119 | 41,8 |

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukan bahwa perilaku berisiko terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, tidak berisiko sebanyak 166 ABK (58,2%) dan berisiko sebanyak 119 ABK (41,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Dukungan Rekan Kerja dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS

| Dukungan Rekan Kerja | Perilaku Berisiko | | | | Total | | P Value |
|----------------------|-------------------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| | Berisiko | | Tidak Berisiko | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Dukungan Positif | 11 | 20.4 | 43 | 79.6 | 54 | 100 | 0,000 |
| Dukungan Negatif | 6 | 2.6 | 225 | 97.4 | 231 | 100 | |

Sumber : Data Primer

Tabel 4 menunjukkan hubungan dukungan rekan kerja dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS dari 54 ABK (100%), yang memiliki dukungan positif, yaitu sebanyak 11 ABK (20.4%) dengan perilaku berisiko karena mereka dipengaruhi oleh rekan kerjanya untuk melakukan transaksi dengan WPS dan ABK juga tidak bisa mengatasi hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya serta yang memiliki dukungan positif sebanyak 43 ABK (79.6%) dengan perilaku tidak berisiko karena mereka mampu mengendalikan dirinya dari ajakan rekan kerjanya dalam melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Sedangkan dari 231 ABK (100%) yang memiliki dukungan negatif, yaitu sebanyak ABK (2.6%) dengan perilaku berisiko karena mereka merespon dan menerima ajakan dari rekan kerjanya dalam hal ini ABK berusaha untuk membujuk rekannya, karena biasanya ABK jarang melakukan transaksi seksual sendiri biasanya pergi bersama rekan kerjanya serta yang memiliki dukungan negatif sebanyak orang 225 ABK (97.4%) perilaku tidak berisiko karena mereka bisa mengatasi ajakan dari rekan kerjanya dengan cara menolak dan takut untuk melakukan dosa.

Berdasarkan hasil uji statistik fisher’s exact test diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar karena ABK yang tidak bisa menahan kebutuhan biologisnya dan ABK mendapat dukungan dari rekan kerjanya sehingga mereka melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Penelitian ini sejalan oleh penelitian Lia Winahyu tahun 2016 pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada trucker di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p=0,018$) antara dukungan rekan kerja dengan perilaku seksual berisiko. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ary Mardalina tahun 2015 pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko tertular HIV/AIDS pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku seks berisiko dengan nilai p sebesar 0,000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS Pada anak buah kapal (ABK) di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar. Untuk anak buah kapal (ABK) harus bisa menahan atau menolak diri dari rekan kerja atau teman sebaya yang mengajak ke tempat-tempat prostitusi, café dan tempat hiburan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma. 2016. Perilaku Seks Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Makassar. Skripsi. Universitas Hasanuddin
- Dinas Kesehatan Kota Makassar Tahun 2018
- Iranto, K. 2014. Seksiologi Kesehatan. Afabeta. Bandung
- KKP. 2017. Profil Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar
- Mardalina,, Ary. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada tenaga kerja bongkar muat di pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4 Nomor 5
- Nasronuddin. 2007. HIV dan AIDS Pendekatan Biologi Molekuler Klinik & Sosial. Surabaya. Universitas Airlangga
- Nursalam & Kurniawati, 2007. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika.
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan Indonesia. 2017. Profil Kemenkes RI
- Winahyu, Lia. Husodo, Besar Tirto & Ratih Indraswari. 2016. Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada trucker di pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4 Nomor 5
- Junitha Fitri Putri Wicaksana, 2010, Hubungan antara Pengetahuan tentang HIV-AIDS dan Voluntary counselling and Testing (VCT) Serta Kesiapan Mental Mitra Pengguna Narkoba Suntik dengan Perilaku Pemeriksaan Ke Klinik VCT di Surakarta, FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- World Health Organization. (2016). Sexually Transmitted Infections. Geneva : WHO (Serial Online). <http://www.who.int> diakses pada tanggal 25 Januari 2019
- Yusuf Palevi, 2011, Gambaran Karakteristik penderita HIV Positif (Studi Kasus di Kabupaten Kendal), FIK UNNES.